

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nikmat merupakan sebuah bentuk pemberian segala sesuatu yang baik yang diberikan kepada manusia oleh Allah SWT, baik itu berwujud rezeki, harta, sekalipun yang lainnya. Allah SWT yang memiliki sifat Maha Pengasih (*al-rahman*) dan Maha Penyayang (*al-rahim*), memberikan nikmat kepada hambanya sebagai bentuk kasih sayang karena keimanan yang mereka jaga dan amal baik yang telah mereka lakukan.¹ Namun, tidak sedikit manusia memberikan respon rasa bersyukur atas berbagai nikmat yang didupakannya. Mereka lupa bahwasannya nikmat tersebut adalah pemberian Allah SWT dan merasa bahwa itu merupakan sebuah hak yang memang seharusnya mereka dapatkan secara cuma-cuma.² Faktanya, segala karunia yang Allah SWT berikan melambangkan sebuah amanat yang harus digunakan secara bijak baik untuk diri sendiri maupun terhadap sesama makhluk. Seperti halnya nikmat yang ada di dalam diri kita seperti nikmat untuk hidup, dapat bernafas, melihat, berbicara, dan hal lainnya pun adalah pemberian dari Allah SWT wajib kita syukuri dan dipergunakan secara bijak.³

Manusia yang dapat menjalani hidupnya dengan memelihara diri dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT, maka Allah SWT memudahkan setiap rezeki dan akan teratasi setiap masalah dalam hidupnya, bahkan Allah SWT dapat menambahkan lagi nikmat untuknya dari pintu yang tidak disangka-sangka dan kehidupannya aman bila mereka pandai dalam bersyukur. Manusia yang hidup beriman dan selalu mengerjakan amalan yang baik akan Allah SWT beri rasa aman

¹ Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal (Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer)*, 1st edn (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015). Hlm. 35

² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Anta Tas'alu Islamu Yajibu* (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hlm. 154

³ Damanhuri, *Kawasan Sudi Akhlak*, 1st edn (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2012). Hlm. 189

pada kehidupannya dan dijauhi dari hal-hal yang dzalim. Sebaliknya, manusia yang tidak beriman dan tidak taat pada aturan akan Allah SWT beri rasa tidak aman pada kehidupannya. Namun demikian, sebagian manusia baik yang beriman dapat hidup sesuai yang Allah SWT janjikan, bisa saja manusia diberi keadaan dimana orang yang berzalim tidak kesusahan dalam hidupnya, dan bahkan bisa saja Allah SWT memberikan kelancaran pada rezekinya dan memberinya nikmat yang banyak. Karena pada dasarnya setiap manusia pasti menginginkan nikmat baik untuk hidupnya, namun akhirnya ketika nikmat tersebut didapatkan justru membuatnya terlena dan mengabaikan Allah SWT yang memberikan nikmat, dan hal inilah terkenal dengan sebutan *istidraj*.

Istidraj adalah sebuah kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT tanpa melalui keimanan dan tanpa mengerjakan syariat. Nikmat yang diberikan pun seperti rezeki yang begitu melimpah, kesehatan jasmani yang terus terjaga, kesenangan hidup, dan itu semua didapatkan walaupun hidupnya terbilang dekat dengan kemaksiatan dan membuat dirinya semakin jauh dengan Allah SWT. Bisa diartikan bahwa *istidraj* sebagai bentuk nikmat dari Allah SWT yang dapat mendekatkan dirinya dengan azab dari Allah SWT. Manusia yang mendapat hukuman *istidraj* ini merasa urusannya di dunia selalu dimudahkan, keinginannya selalu terkabul, dibukakan pintu-pintu kesenangan dari segala arah yang berakhir dengan menimpanya hukuman dan azab pada dirinya baik di dunia maupun akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh imam al-Ghazali bahwa Allah SWT mempunyai rencana untuk dilupakan ingatan orang-orang yang berdosa demi kesenangan selintas atau kemenangan sementara dan goncangan negara yang disertai dengan kesombongan dan angkuh.⁴ Jadi, pada kenyataannya ini adalah suatu peringatan keras dari Allah SWT kepada orang-orang yang melakukan perbuatan tercela dengan terus menerus yang

⁴ M. Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). Hlm. 134

akhirnya mengantarkan dirinya ke jurang kehancuran tanpa sepengetahuannya.

Semakin majunya kehidupan pada saat ini, maka semakin membuat manusia jauh dari agamanya. Paradigma negatif masyarakat terarah pada sebuah pendapatan duniawi yang berlimpah yang mengakibatkan kehidupan duniawi melambangkan standarisasi nikmat puncak hidup bagi mereka. Bahkan, seringkali kita melihat dan bahkan menginginkannya kehidupan yang dijalani contohnya seperti seorang publik figur yang hidup mewah bergelimang harta. Namun, kesehariannya juga hal yang dilakukannya tidak jauh dari hal yang kontroversial dan berakhlak tidak terpuji, seperti sering pergi ke *club*, mabuk-mabukan, atau harta yang didapatkannya itu adalah hasil dari menipu orang lain. Selain itu, ke aroganannya yang menunjukkan bahwa segala kemewahan yang mereka miliki saat ini begitu mudah didapatkan. Hal inilah yang menjadi pertanyaan mengapa bisa seseorang yang jauh dari Allah SWT dan seringnya berperilaku buruk itu bisa mendapat nikmat yang banyak? Di sisi lain, hal tersebut mengubah sebagian cara pandang pemikiran masyarakat dan menanamkan sebuah ambisi yang terlalu melampau dalam mengejar perihal duniawi, sampai-sampai menghalalkan segala cara untuk mendapat apa yang diinginkannya dan membuat mereka menjadi jauh dengan Allah SWT.

Untuk lebih mudahnya *istidraj* ini diartikan sebagai bertambahnya kenikmatan pada seseorang yang diberikan oleh Allah SWT dan tanpa disadari justru dapat menghancurkan dirinya. Hal ini selaras dengan penjelasan Rasulullah SAW bahwasannya *istidraj* adalah bertambahnya kemewahan hidup namun malah semakin melanggar aturan Agama. Dalam hadits, Rasulullah SAW menjelaskan *istidraj* sebagai berikut:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعْاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ. ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ).

Artinya: “Dari Uqbah ibn Amir dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: ‘Jika kamu melihat Allah memberikan kemewahan dunia

kepada hamba-Nya yang suka melanggar perintah-Nya, maka itulah yang disebut istidraj.”

Lanjut Rasulullah dalam firman Allah Q.S al-An'am[68]: 4 yang berbunyi:

أَخَذْنَهُمْ أُوتُوا بِمَا فَرِحُوا إِذَا حَتَّى شَيْءٍ كُلِّ أَبْوَابَ عَلَيْهِمْ فَتَحْنَا بِهِ دُكْرُوا مَا نَسُوا فَلَمَّا
مُتْلِسُونَ هُمْ فَإِذَا بَعْنَةٌ

Artinya: “Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.” (HR. Ahmad)

Manusia hendaknya mensyukuri banyaknya nikmat yang Allah SWT berikan pada diri kita, bahkan nikmat tersebut semakin bertambah setiap harinya. Berkah nikmat yang sempurna diraih apabila nikmat yang setiap harinya itu bertambah dapat membuat hambanya lebih dekat lagi dengan Allah SWT. Namun, sebaliknya *istidraj* membuat hambanya semakin banyak melakukan akhlak tercela dan melanggar aturan Allah ketika nikmatnya bertambah.

Dalam tasawuf, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa seorang sufi adalah orang yang mampu menjaga akhlaknya dari perbuatan tercela, selalu taat kepada Allah baik lahir batin, serta mampu bersosialisasi di masyarakat dengan memperhatikan orang lain dan lingkungan alam.⁵

Pada zaman modern ini, manusia yang tidak menjaga akhlaknya, selalu melakukan maksiat juga tidak beribadah dengan benar, Allah SWT berikan penghinaan dengan *istidraj*. Allah SWT menganugerahkan kekayaan dan kemewahan meskipun mereka tidak pernah bersedekah. Meski jarang melaksanakan shalat, tidak mendengarkan nasehat dari para ulama, dan terus melakukan maksiat, Allah SWT tetap memberinya rezeki berlipat ganda. Selain itu, dirinya dikagumi dan dihormati meski moralnya busuk namun tetap banyak diikuti, ditiru dan dipuja oleh orang lain. Dirinya bisa terbilang jarang sakit meskipun dosanya besar. Tidak pernah tertimpa

⁵ Alhafiz Kurniawan, 'Penjelasan Imam Al-Ghazali Tentang Tasawuf Dan Sufi', *Islam.Nu.or.Id*, 2019.

musibah meskipun gaya hidupnya glamor, rendah hati, dan sombong. Selain itu, memperoleh banyak keuntungan dari hal-hal yang haram seperti riba, penipuan, dan korupsi. Walaupun telah mendzalimi banyak orang, kehidupannya bahagia dan penuh canda tawa. Kariernya lancar dan terus melejit meskipun banyak hak orang terinjak-injak. Terlalu banyak akhlak tercela yang dilakukan oleh mereka yang mendapat *istidraj*. Sesuai dengan penjelasan yang sudah dituturkan maka peneliti memiliki keinginan untuk menelaah lebih dalam permasalahan *istidraj* dalam skripsi yang berjudul “*Istidraj Perspektif Abdurrauf As-Singkili*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, terdapat cara merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan *istidraj* menurut perspektif Abdurrauf as-Singkili?
2. Bagaimana *istidraj* menurut perspektif Abdurrauf as-Singkili dalam kajian tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Setara dengan masalah yang disajikan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami *istidraj* menurut perspektif Abdurrauf as-Singkili.
2. Untuk mengetahui *istidraj* menurut perspektif Abdurrauf as-Singkili dalam kajian tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka akan didapatkan manfaat penelitiannya, yaitu:

1. Secara Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep dan teori yang lebih mendalam tentang makna *istidraj* dalam sudut pandang tasawuf serta berkontribusi

dalam menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang tasawuf dan psikoterapi. Dan memberikan referensi bagi akademisi lainnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang benar tentang hakikat *istidraj* dalam tasawuf.

E. Kerangka Berfikir

Allah SWT menganugerahkan rezeki, kebahagiaan dan kenikmatan dunia kepada setiap orang yang dikehendaki-Nya. Kegembiraan ini bisa menjadi pengingat akan azab Allah yang diberikan kepada mereka yang sering melalaikan ibadah dan merasa tenang dengan dosa-dosanya. Namun banyak sekali orang yang tidak tersadar akan hal itu.

Tokoh tasawuf, Syekh Abdurrauf as-Singkili yang berpendapat bahwa dalam *istidraj* ini ada kaitannya dengan akhlak. Pokok-pokok pengajaran yang dibahas dapat dibedakan menjadi dua kategori, ada yang bersifat umum, ada pula yang bersifat khusus. Beliau juga meminta kepada orang-orang untuk melakukan tindakan tertentu dengan tetap menyadari kemungkinan bahaya yang mungkin timbul tanpa menyadarinya, untuk menghindari bahaya *istidraj*.⁶ Disisi lain, Quraish Shihab memandang *istidraj* berlangsung secara berkala hingga mencapai puncaknya dengan timbulnya siksa. Istilah tersebut bisa diartikan seperti *istidraj* adalah nikmat yang Allah berikan secara berlebihan yang dianggap baik atau perasaan terhindar dari hukuman ketika mendorong untuk melaksanakan pelanggaran yang berat sehingga hukuman dari hukuman yang diterimanya juga lebih besar. Namun sejatinya Allah SWT menunda azab-Nya dan tidak menyegerakannya.⁷

Untuk itu, kita umat Islam harus lebih peka terhadap tanda-tanda yang ada dan wajib untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan

⁶ Abdurrauf, *Al-Mawa'iz Al-Badi'ah* (Surabaya: Bungkul Indah). Hlm. 85

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta Lentera Hati, 2002). Hlm. 398

kepada kita. Jangan sampai kita terjebak dengan kenikmatan semu yang pada akhirnya dapat menjerumuskan diri kita sendiri pada siksaan Allah SWT kelak. Karena pada dasarnya, *Istidraj* ini dapat membuat manusia terlena hingga melupakan Allah SWT dan mengantarkan diri kita agar merasa tidak lagi membutuhkan Allah lagi. *Istidraj* seringkali menipu orang dengan mengalihkan perhatian mereka dari kebenaran sejati dan membutakan mereka terhadap bahaya di balik kesenangan yang mereka alami.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ini bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian pustaka (*library research*) yang dimana sumber data primer pada penelitian ini diambil dari kitab *Mawa'iz Al-Badi'ah* karya Syekh Abdurrauf as-Singkili. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai buku-buku yang ada keterkaitan dengan penelitian ini.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk penelitian ini, penulis memperoleh beberapa hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *Istidraj dalam Al-Qur'an*, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, karya Nur Hasanatul Azizah. Dalam skripsi ini membahas *istidraj* dalam Al-Qur'an secara umum dengan peninjauan pada beberapa tafsir yang membahas *istidraj*, menjelaskan penyebab manusia mendapat *istidraj* dan membahas cara menjauhkan diri dari *istidraj*.

Skripsi yang berjudul *Istidraj dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili* jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2017, karya Supriadi. Dalam skripsi ini membahas *istidraj* dalam Al-Qur'an dan Hadits dan penafsiran *istidraj* menurut Wahbah Al-Zuhaili.

Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, tahun 2020 hal. 101-114 yang memiliki judul *Istidraj dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah* dengan kesimpulan bahwa *istidraj* menurut penafsiran M. Quraish Shihab dibagi menjadi 4 yaitu, Allah memberikan kemudahan dalam segala pekerjaan dan limpahan harta, kemudian Allah menunda segala kenikmatan duniawi bagi orang-orang yang berdusta dalam ayat-ayatnya, kemudian Allah membukakan segala pintu kenikmatan bagi mereka yang ceroboh, dan manusia akan selalu menganggap setiap perbuatannya baik setelahnya.

Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2020 hal. 76-90 yang memiliki judul *Istidraj dalam al-Quran Perspektif Imam al-Qurthubi* dengan kesimpulan bahwa Allah megistidrajkan hamba-Nya (*Istidrajullah al-abda*) memiliki arti bahwa *istidraj* merupakan sebuah penundaan azab, dan setiap kali seseorang melakukan kemaksiatan yang baru seketika itu pula Allah menambahkan kepada mereka nikmat.

Jurnal *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1, pp, Januari-Juni 2021 hal. 77-93 yang memiliki judul *Istidraj Menurut Pemahaman Mufasir* dengan kesimpulan bahwa *Istidraj* itu adalah siksa dan bukan berkah, meskipun diterima dalam bentuk berkah, maka Allah SWT langsung menimpakan siksa atau azab-Nya kepada manusia sebelumnya di dunia sebagai bentuk teguran dan hikmah setelahnya.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini turut membahas landasan teori secara umum penjelasan *istidraj* yang terdiri dari sub bagian, antara lain pengertian *istidraj* baik menurut Al-Qur'an dan Hadis, esensi dari *istidraj*, ciri-ciri dari *istidraj*, dan

penyebab terjadinya *istidraj*. Sedangkan, tasawuf yang terdiri dari sub bagian, antara lain pembahasan tentang pengertian tasawuf, sejarah tasawuf, aliran-aliran tasawuf, dan nilai-nilai tasawuf

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini pembahasan tentang metode penelitian yang dipakai serta langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini meliputi penjabaran yang menjelaskan mengenai biografi salah satu tokoh tasawuf yaitu Abdurrauf as-Singkili, kemudian dilanjut dengan mengulas analisis mengenai kontradiksi antara tasawuf dengan *istidraj* menurut perspektif Abdurrauf as-Singkili.

Bab V Penutup

Pada bab ini berisikan berkenaan penutup akhir dari serangkaian pembahasan yang telah dirangkum secara rinci kemudian ditambahi saran dan harapan yang sebaiknya dikerjakan agar mencapai titik kesempurnaan dari penelitian ini.

